

Edukasi Kesehatan dan Skrining Asam Urat untuk Pencegahan Gout pada Tenaga Administratif di Universitas Padjadjaran

Health Education and Uric Acid Screening for Gout Prevention among Administrative Staff at Universitas Padjadjaran

¹Intan Widya Astuti, ¹Feodora Cordelia, ¹Roro Ayu Terrani Kusuma Narindra, ¹Faza Rahmani Defrison, ¹Rebecca Valencia Kristanto, ¹Nanda Fehika Putri, ¹Fayola Lidwina Barus, ¹Noel Yodha Kanigoro, ¹Naovil Abe Pradhisy, ¹Leonard Octo Wangsa, ²Fathul Huda.

¹Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor

²Department Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor

Korespondensi: F. Huda, fathul@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 30 Juni 2025. Disetujui: 26 September 2025. Disetujui Publikasi: 27 Januari 2026

Abstract. Gout or uric acid disease is one of the most common forms of chronic arthritis, typically affecting peripheral joints, particularly the first metatarsophalangeal joint (big toe). This condition is caused by elevated levels of uric acid in the blood (hyperuricemia), which can lead to the formation of monosodium urate crystals in joints and surrounding tissues. Gout arthritis generally occurs in individuals over the age of 40, which was the rationale for selecting educational staff (tendik) as the target population for this educational intervention. A preliminary survey was conducted among the administrative and academic staff of various faculties at Universitas Padjadjaran using a questionnaire based on the Guidelines for Gout by the Indonesian Rheumatology Association. The results showed that several participants exhibited mild to moderate symptoms of gout arthritis. This was followed by an educational activity aimed at increasing knowledge about gout arthritis and introducing preventive strategies. The intervention consisted of three main components: a survey, educational sessions, and uric acid level examinations. The activities were conducted across several sessions from May 22 to May 27, 2025. Results of this community engagement initiative demonstrated a significant increase in participants' knowledge of gout arthritis. There was a 70.38% increase in test scores, with the pre-test average at 5.4 and the post-test average at 9.2. These findings suggest that health education and biochemical screening for uric acid levels can effectively enhance participants' understanding of gout arthritis and support lifestyle changes to help prevent recurrence.

Keywords: *Prevention, gout arthritis, educational staff, uric acid screening.*

Abstrak. Gout atau penyakit asam urat merupakan salah satu bentuk radang sendi kronis yang paling umum dan biasa terjadi pada sendi perifer, terutama sendi metatarsofalangeal pertama (ibu jari kaki). Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) sehingga memicu terbentuknya kristal monosodium urat pada jaringan dan sendi. Gout arthritis umumnya terjadi pada usia di atas 40 tahun, yang menjadi dasar pemilihan tenaga kependidikan (tendik) sebagai sasaran dalam kegiatan edukasi ini. Pada survei yang dilakukan kepada tendik Departemen Administrasi dan Akademik di seluruh fakultas di Universitas

Padjadjaran menggunakan kuesioner yang didasari oleh Pedoman *Gout* Perhimpunan Reumatologi Indonesia, masih terdapat sejumlah partisipan yang menunjukkan gejala yang ringan maupun cukup sedang dari *gout arthritis*. Survei diikuti dengan kegiatan berupa edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan akan *gout arthritis* serta mengenalkan beberapa langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh partisipan. Metode pelaksanaan dari rangkaian kegiatan ini berupa survei, edukasi serta pemeriksaan kadar asam urat. Kegiatan ini terbagi dalam beberapa pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 22-27 Mei 2025. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan mengenai *gout arthritis* pada partisipan. Terdapat peningkatan sebesar 70,38% pada *pre-test* dan *post-test*, dengan *pre-test* menunjukkan rata-rata skor 5,4, sedangkan *post-test* menunjukkan rata-rata skor 9,2. Evaluasi kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai *gout arthritis* serta pemeriksaan kadar asam urat dapat meningkatkan pengetahuan peserta dan mendorong perubahan gaya hidup yang mendukung pencegahan kekambuhan *gout*.

Kata Kunci: *Pencegahan, gout arthritis, tenaga administratif, pemeriksaan kadar asam urat*

Pendahuluan

Gout arthritis adalah peradangan pada sendi yang muncul secara mendadak akibat penumpukan kadar asam urat yang berlebihan dalam tubuh (hiperurisemia). *Gout* terjadi akibat peningkatan kadar asam urat dalam serum melebihi 7 mg/dL atau 420 $\mu\text{mol/L}$, yang dapat memicu pembentukan kristal monosodium urat (MSU) di jaringan tubuh. Kondisi ini ditandai oleh episode peradangan sendi yang bersifat akut, umumnya mengenai satu sendi, dan biasanya didahului oleh fase laten tanpa gejala yang durasinya dapat berbeda-beda (Nita dkk., 2023).

Arthritis gout terjadi pada sekitar 1 hingga 4 persen dari populasi secara keseluruhan. Di negara-negara Barat, prevalensinya dilaporkan mencapai 3-6 persen pada pria dan 1-2 persen pada wanita. Beberapa negara bahkan melaporkan angka prevalensi yang meningkat hingga 10 persen (Crisantika dkk., 2024). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi *gout arthritis* di Indonesia mencapai 7,3% dari total populasi. Sementara itu, prevalensi gejala *gout arthritis* di wilayah Jawa Barat sebesar 32,1% (Sueni dkk., 2021). Namun demikian, informasi yang tersedia mengenai prevalensi *gout* secara spesifik, baik di tingkat nasional maupun di Jawa Barat, masih terbatas (Monalisa dkk., 2024). Di Indonesia, *Arthritis gout* menempati posisi kedua tertinggi setelah osteoarthritis (Muthiah, 2019). Hiperurisemia lebih umum ditemukan pada pria berusia di atas 40 tahun, karena kadar asam urat pada pria cenderung meningkat seiring pertambahan usia. Pada rentang usia tersebut, terjadi penurunan fungsi tubuh, termasuk pada sistem otot dan sendi, sehingga aktivitas fisik menjadi kurang optimal dibandingkan saat usia muda. Namun, setelah memasuki usia 60 tahun, prevalensi hiperurisemia pada pria dan wanita menjadi relatif setara (Andriani & Istiadah., 2023). *Arthritis gout* yang berlangsung kronis tanpa penanganan optimal dapat berkembang menjadi peradangan sendi yang persisten dengan kerusakan struktur sendi secara bertahap, sehingga berpotensi menyebabkan deformitas sendi yang bersifat permanen (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2024).

Tenaga kependidikan (tendik) di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran merupakan kelompok sasaran yang relevan dalam konteks ini, karena sebagian besar berada dalam kelompok usia 40-60 tahun dan cenderung memiliki gaya hidup dengan aktivitas fisik rendah serta tekanan kerja tinggi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 153 tendik di 17 fakultas di Universitas Padjadjaran, sebanyak 81% responden berada pada rentang usia risiko tinggi, dan 28% di antaranya menunjukkan skor gejala *gout* kategori sedang. Namun, minimnya kesadaran terhadap penyakit *gout* dan rendahnya akses terhadap deteksi dini menjadi persoalan utama yang perlu ditangani secara sistematis.

Selain dampak klinis, *gout* juga memberikan beban ekonomi yang signifikan Kleinman dkk. (2013) melaporkan bahwa frekuensi serangan *gout* yang lebih tinggi pada karyawan berkorelasi dengan peningkatan biaya perawatan kesehatan serta

kerugian produktivitas akibat absensi kerja yang lebih sering. Selain itu, Rai dkk. (2015) dalam tinjauan sistematis mereka menegaskan bahwa *gout* menyebabkan beban ekonomi yang besar, baik dari sisi biaya langsung pengobatan maupun biaya tidak langsung berupa hilangnya produktivitas kerja. Beban ekonomi ini bervariasi tergantung pada tingkat keparahan dan frekuensi serangan, dengan biaya tahunan yang dapat mencapai ribuan dolar per pasien. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak ekonomi *gout* penting untuk mendukung upaya pengelolaan penyakit dan peningkatan kualitas hidup pasien.

Sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat berbasis institusi, kami tim pada Blok Dermat Muskuloskeletal Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran menginisiasi program bertajuk “*GOUT UP: Gout Awareness Through Urate Check and Prevention.*” Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai *gout* melalui pendekatan edukatif dan pemeriksaan kadar asam urat sebagai bentuk deteksi dini. Program pencegahan masalah kesehatan merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari munculnya penyakit atau kondisi kesehatan yang merugikan (Fadhia dkk., 2022), sehingga kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah promotif dan preventif terhadap *gout*. Rangkaian kegiatan meliputi survei risiko gout, pemberian edukasi berbasis booklet interaktif, serta pemeriksaan asam urat pada tendik FK Unpad.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan deteksi dini terhadap penyakit *gout* arthritis pada partisipan. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat, serta pencegahan komplikasi *gout* secara lebih dini dan efektif.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan kami terbagi menjadi dua, yaitu survei dan intervensi edukasi dan pengecekan asam urat. Survei dilaksanakan pada Kamis, 22 Mei 2025 dan Jumat, 23 Mei 2025 di Universitas Padjadjaran pada pukul 08.00–15.00 WIB (menyesuaikan). Intervensi edukasi dan pengecekan asam urat dilaksanakan pada Senin, 26 Mei 2025 dan Selasa, 27 Mei 2025 di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran pada pukul 10.00–14.00 WIB.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran kegiatan kami adalah tenaga kependidikan seluruh Unpad dan tenaga kependidikan FK Unpad.

Metode Pengabdian. Metode pengabdian kami terdiri dari survei, edukasi, dan pemeriksaan kadar asam urat.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kuantitatif kegiatan kami terdiri dari: (1) target responden survei mencapai 85 orang tenaga kependidikan (tendik) di Universitas Padjadjaran (minimal 5 responden per fakultas) dari 17 fakultas di Unpad, (2) target peserta mencapai 38 peserta dari 50 orang tendik di FK Unpad yang mengasumsikan tingkat kepastian sebesar 90%, dan (3) terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan peserta yang diukur melalui peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*. Sementara itu, indikator keberhasilan kualitatif kegiatan kami terdiri adalah pengurangan gejala yang berkaitan dengan kadar asam urat yang tinggi dan *gout* yang dirasakan oleh para partisipan.

Metode Evaluasi. Kami mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan serta keberhasilan indikator.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Survei

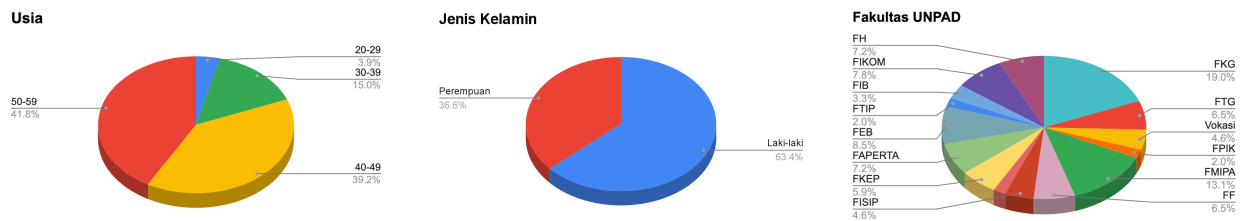
Pada tahap awal, dilakukan survei pada seluruh tenaga kependidikan di lingkungan Universitas Padjadjaran dari seluruh fakultas. Pemilihan target dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa partisipan menyediakan struktur

organisasi yang mendukung pelaksanaan program promosi kesehatan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Survei berisi soal tentang keadaan yang dirasakan para tendik yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat risiko dari kejadian penyakit *gout arthritis*, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



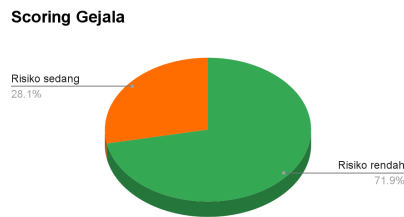
Gambar 1. Tenaga kependidikan mengisi kuesioner

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan individu berusia di atas 40 tahun (Gambar 2A), berjenis kelamin laki-laki (Gambar 2B), dan mayoritas responden merupakan tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran Gigi (Gambar 2C). Hal ini yang memenuhi dua faktor risiko dari *gout arthritis* sendiri yaitu rentan terjadi pada laki-laki dan usia di atas 40 tahun sehingga menjadi dasar pemilihan target intervensi yang tepat.



Gambar 2. Persebaran usia (A), jenis kelamin (B), dan data persebaran dari responden (C).

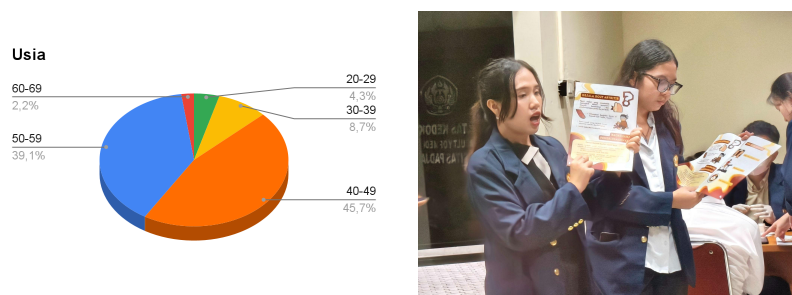
Dari total 153 responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang terdiri dari 10 butir pertanyaan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden tersebut termasuk dalam kategori risiko rendah untuk mengalami *gout arthritis*. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai status kesehatan para responden terkait kemungkinan menderita penyakit sendi akibat penumpukan asam urat tersebut. Penilaian risiko ini didasarkan pada jawaban yang diberikan dalam kuesioner, yang dirancang untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu serta gejala yang berhubungan dengan *gout arthritis*. Temuan ini divisualisasikan secara jelas dalam Gambar 3, yang memperlihatkan distribusi tingkat risiko di antara para responden. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki gaya hidup atau kondisi kesehatan yang relatif baik dalam konteks pencegahan *gout arthritis*, meskipun tetap diperlukan upaya edukasi lanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap faktor risiko yang mungkin muncul di kemudian hari.



Gambar 3. Scoring gejala *gout arthritis*.

B. Kegiatan Intervensi

Setelah pelaksanaan survei, dilakukan edukasi hanya kepada tenaga kependidikan (Tendik) Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Pemilihan Tendik di Fakultas Kedokteran dilakukan sebagai bentuk representasi dari seluruh Tendik di Universitas Padjadjaran. Terdapat 46 orang peserta yang mendapatkan intervensi dengan mayoritas berusia di atas 40 tahun (Gambar 4A). Tendik yang mendapatkan intervensi melaksanakan *pre-test* sebelum menyimak sesi edukasi. Sesi edukasi yang disampaikan oleh tim dengan bantuan media *booklet*. Materi edukasi yang diberikan berisi tentang pengertian *arthritis gout*, gejala, faktor risiko, pemeriksaan asam urat, dan pencegahan yang termasuk diet anti *gout* (Gambar 4B).

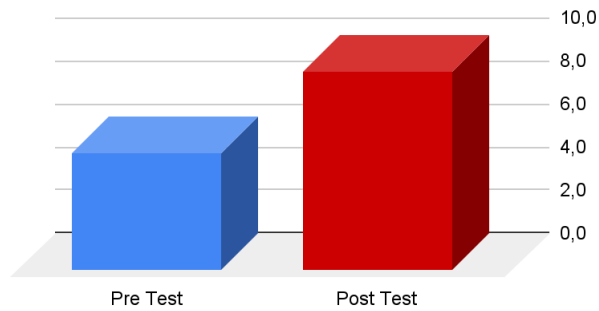


Gambar 4. Data usia peserta yang mendapatkan intervensi (A) dan pelaksanaan sesi edukasi (4B)

Setelah seluruh sesi edukasi selesai dilaksanakan, partisipan diminta untuk mengerjakan *post-test* sebagai upaya evaluasi untuk mengukur sejauh mana efektivitas penyampaian materi edukatif yang telah diberikan sebelumnya. *Post-test* ini dirancang dengan tujuan untuk membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti sesi edukasi, sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, rata-rata skor *pre-test* yang dikerjakan sebelum sesi edukasi adalah sebesar 5,4, sementara rata-rata skor *post-test* yang dikerjakan setelah edukasi meningkat secara signifikan menjadi 9,2 (Gambar 5). Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama sesi edukasi dapat diterima dengan baik oleh para peserta, serta memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap topik yang dibahas. Dengan demikian, pelaksanaan edukasi dapat dinilai efektif dalam menyampaikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh partisipan.

Tenaga kependidikan yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi, termasuk sesi penyampaian materi serta pengisian *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya melaksanakan pemeriksaan kadar asam urat sebagai bagian dari evaluasi kesehatan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi atau potensi risiko *arthritis gout* pada masing-masing individu, yang dapat menjadi dasar untuk tindak lanjut kesehatan secara lebih personal (Gambar 6).

Hasil Pre-test dan Post Test



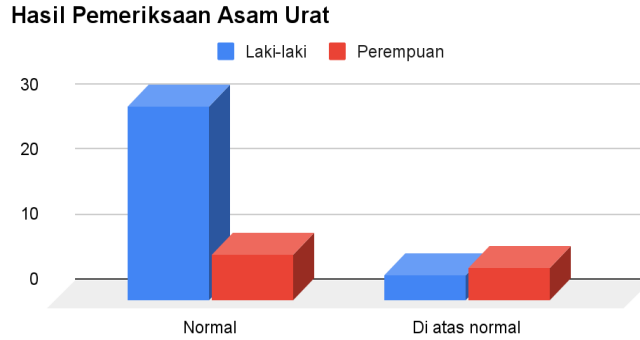
Gambar 5. Data pre-test dan post-test.

Selain berfungsi sebagai langkah deteksi dini terhadap risiko kesehatan, pemeriksaan asam urat ini juga dirancang sebagai bentuk insentif atau motivasi tambahan bagi partisipan agar lebih bersemangat dan terlibat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukatif. Dengan adanya hasil pemeriksaan yang spesifik dan relevan, materi edukasi pun dapat disesuaikan dengan kondisi kesehatan masing-masing peserta, sehingga menjadi lebih aplikatif dan bermakna. Selama kegiatan edukasi dan pemeriksaan berlangsung, para partisipan menunjukkan partisipasi yang sangat aktif, terutama dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat antusiasme dan ketertarikan mereka terhadap topik yang dibahas, serta menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membangun kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga kesehatan secara preventif.



Gambar 6. Pelaksanaan pemeriksaan asam urat.

Data hasil pemeriksaan asam urat pada laki-laki menunjukkan 30 orang memiliki kadar asam urat normal (3.5 - 7.0 mg/dL) dan 4 orang di atas normal (>7.0 mg/dL). Sedangkan, pada perempuan menunjukkan 7 orang memiliki kadar asam urat normal (2.5 - 6.0 mg/dL) dan 5 orang di atas normal (>6.0 mg/dL) (Gambar 7). Walau temuan menunjukkan risiko rendah terjadi penyakit, edukasi pasien merupakan bagian integral dari penatalaksanaan *gout arthritis* yang efektif. Banyak pasien mengalami kekambuhan akibat kurangnya pemahaman tentang penyakit dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Oleh karena itu, strategi pencegahan meliputi pendekatan multidisipliner untuk mengedukasi pasien mengenai pentingnya pemantauan kadar asam urat, manajemen diet, dan gaya hidup sehat. Pemeriksaan berkala, penggunaan aplikasi pemantauan asam urat, serta dukungan keluarga juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan jangka panjang dan menurunkan angka kekambuhan.



Gambar 7. Data hasil pemeriksaan.

C. Keberhasilan Kegiatan

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, kegiatan ini memenuhi seluruh indikator tersebut, diantaranya adalah jumlah target peserta survei dengan minimal 85 orang Tenaga Kependidikan dari 17 fakultas di Universitas Padjadjaran tercapai, jumlah target Tenaga Kependidikan yang mengikuti intervensi di C1 FK Unpad minimal 38 orang tercapai, dan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 70,38% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* tercapai. Dengan terpenuhinya seluruh indikator keberhasilan yang berupa tingkat partisipasi individu tenaga kependidikan seluruh fakultas unpad, partisipasi tenaga kependidikan fakultas kedokteran dalam pengecekan, serta peningkatan pengetahuan dari partisipan mengenai gout, kegiatan *Gout Up* dapat dikatakan berhasil.

Keberhasilan kegiatan ini juga tercermin dari tingginya antusiasme peserta selama pelaksanaan, mulai dari sesi edukasi, diskusi interaktif, hingga pengecekan kadar asam urat secara langsung. Selain itu, materi edukasi yang disampaikan berhasil meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya deteksi dini dan pengelolaan gout, yang dibuktikan dari umpan balik positif serta peningkatan skor *post-test* yang konsisten. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi penting bagi perubahan perilaku sehat jangka panjang di kalangan tenaga kependidikan Universitas Padjadjaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kegiatan *GOUT UP: Gout Awareness through Urate Check and Prevention*, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil. Usia tenaga kependidikan yang memenuhi faktor risiko, yaitu di atas 40 tahun menjadi permasalahan utama yang mendasari kegiatan ini. Perubahan gaya hidup sehari-hari seperti menjaga berat badan ideal, olahraga teratur, serta menerapkan pola makan anti *gout* pada tenaga kependidikan menjadi salah satu langkah pencegahan yang ditawarkan untuk membantu menurunkan faktor risiko *Gout Arthritis*. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai *gout arthritis*, dengan rata-rata skor sebanyak 5,4 pada *pre-test* sehingga menjadi 9,2 pada *post-test*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Academic Club DMS FK Unpad dan tenaga kependidikan Universitas Padjadjaran yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

Andriani., & Istiadah F., (2023). Teh Herbal Lemongrass Citronella Efektif Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperurisemia.

- <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK/article/download/279/255>
- Crisantika, E., Sintia, N., & Wahyuni, C. U. (2024). The Relationship between Purine Consumption and Hypertension Against Recurrent Attacks of Gouty Arthritis in Patients at Puskesmas Kecamatan Krembangan in 2022. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 214–219.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.214-219>
- Fadhia A., Rini, I., Aulia, N. T., & Rahman, A. D. N. (2022). Edukasi, Deteksi Risiko Jatuh, Dan Latihan Keseimbangan Pada Lansia Di Kabupaten Takalar. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 835–842.
<https://doi.org/10.20956/pa.v6i4.18643>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
<https://www.litbang.kemkes.go.id/riset-kesehatan-dasar-riskesmas/>
- Kleinman, N. L., Brook, R. A., Patel, P. A., Melkonian, A., Brizee, T. J., Smeeding, J. E., & Joseph-Ridge, N. (2013). Economic burden of gouty arthritis attacks for employees with frequent and infrequent attacks. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 55(9), 1041–1047.
<https://doi.org/10.1097/JOM.0b013e31829f5e5e>
- Monalisa, N., Dwiharini, P., & Siti R. (2023). Perawatan Keluarga Pada Lansia Penderita Goutarthritis Di Dusun Sumber Bendo Desa Sumber Tebu Bangsal Mojokerto.
[https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/download/1085/1016/#:~:text=Berdasarkan%20gejala%20gout%20arthritis%20di,%2C%20S.%2C%202020\).](https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/download/1085/1016/#:~:text=Berdasarkan%20gejala%20gout%20arthritis%20di,%2C%20S.%2C%202020).)
- Muthia, D. (2021) Pengaruh Konseling Apoteker terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Allopurinol dan Analgesik di Apotek Wilayah Kota Malang. Universitas Brawijaya. Available at:
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/175411>
- Parisa, N., Kamaluddin, M. T., Saleh, M. I., & Sinaga, E. (2023). The inflammation process of gout arthritis and its treatment. *Journal of advanced pharmaceutical technology & research*, 14(3), 166–170.
https://doi.org/10.4103/japtr.144_23
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2024). Hiperurisemia dan arthritis gout.
https://reumatologi.or.id/wp-content/uploads/2024/09/ISBN-Hiperurisemia-Arthritis-Gout_download.pdf
- Rai, S. K., Burns, L. C., De Vera, M. A., Haji, A., Giustini, D., & Choi, H. K. (2015). The economic burden of gout: A systematic review. *Seminars in Arthritis and Rheumatism*, 45(1), 75–80.
<https://doi.org/10.1016/j.semarthrit.2015.02.004>
- Sueni, S., Haniarti, H., & Rusman, A. D. P. (2021). Analisis penyebab faktor risiko terhadap peningkatan penderita gout (asam urat) di wilayah kerja Puskesmas Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JUPKesmas)*, 4(1).
<https://ejournal.stikeselisabethmedan.ac.id/index.php/JUPKes/article/view/474>

Penulis:

Intan Widya Astuti, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: intan24008@mail.unpad.ac.id

Feodora Cordelia, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: feodora24001@mail.unpad.ac.id

Roro Ayu Terrani Kusuma Narindra, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: roro24001@mail.unpad.ac.id

Faza Rahmani Defrison, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: faza24003@mail.unpad.ac.id
Rebecca Valencia Kristanto, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: rebecca23001@mail.unpad.ac.id
Nanda Fechika Putri, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: nanda23004@mail.unpad.ac.id
Fayola Lidwina Barus, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: fayola23002@mail.unpad.ac.id
Noel Yodha Kanigoro, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: noel23001@mail.unpad.ac.id
Naovil Abe Pradhisya, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: naovil23001@mail.unpad.ac.id
Leonard Octo Wangsa, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: leonard23001@mail.unpad.ac.id
Fathul Huda, Department Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jatinangor. E-mail: fathul@unpad.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Astuti, I. W., Cordelia, F., Terrani, R. A., Narindra, K., Defrison, F. R., Kristanto, R. V., Putri, N. F., Barus, F. L., Kanigoro, N. Y., Pradhisya, N. A., Wangsa, L. O., & Huda, F. (2026). Edukasi Kesehatan dan Skrining Asam Urat untuk Pencegahan *Gout* pada Tenaga Administratif di Universitas Padjadjaran. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(1), 233-241.